



AGRIBUSINESS SERIES 2017

**MENUJU**  
**AGRIBISNIS**  
**INDONESIA**  
**YANG BERDAYA SAING**



**DEPARTEMEN AGRIBISNIS**  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen  
Institut Pertanian Bogor



Agribusiness Series 2017

Menuju  
**AGRIBISNIS INDONESIA**  
yang Berdaya Saing

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang No. 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suara ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) satu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agribusiness Series 2017

Menuju  
**AGRIBISNIS INDONESIA**  
yang Berdaya Saing

Editor

BAYU KRISNAMURTHI

HARIANTO



Agribusiness Series 2017

# Menuju Agribisnis Indonesia yang Berdaya Saing

Tim Penulis :

- Ach Firman Wahyudi
- Ahmad Syariful Jamil
- Ahmad Zainuddin
- Amzul Rifin
- Anisa Dwi Utami
- Anna Fariyanti
- Bayu Krisnamurthi
- Chairani Putri Pratiwi
- Dwi Rachmina
- Feryanto
- Harianto
- Leo Rio Ependi Malau
- Lukman M. Baga
- Netti Tinaprilla
- Ratna Winandi Asmarantaka
- Rita Nurmalina
- Suharno
- Tintin Sarianti
- Triana Gita Dewi
- Tursina Andita Putri
- Yanti Nuraeni Muflikh

Editor :

- Bayu Krisnamurthi
- Harianto

Kata Pengantar : **Dwi Rachmina (Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB)**

Editor Bahasa :

- Netti Tinaprilla
- Ach. Firman Wahyudi

Desain sampul dan tata letak isi : **Hamid Jamaludin Muhrim**

Diterbitkan oleh :

## **DEPARTEMEN AGRIBISNIS**

FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga – Bogor 16680

Dicetak oleh :

Raffi Offset, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit

Copyright © 2017 Departemen Agribisnis, FEM-IPB

ISBN : 978-602-14623-5-5

# KATA PENGANTAR

DEPARTEMEN AGRIBISNIS FEM IPB

Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku “Agribisnis Series 2017: Menuju Agribisnis Indonesia yang Berdaya Saing” ini. Buku yang merupakan kristalisasi pemikiran para dosen di Departemen Agribisnis ini merupakan salah satu bentuk pertanggung-jawaban akademik yang berlandaskan pada Mandat yang diberikan oleh Institut Pertanian Bogor, yakni dalam ”Pengembangan ilmu dan wawasan bisnis bidang pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan melalui pendekatan sistem dan kewirausahaan”.

Terbitnya buku ini dimaksudkan untuk memperkaya keilmuan dan teknologi serta wawasan agribisnis tropika yang dikembangkan oleh Departemen Agribisnis sekaligus menjadi kado bagi Institut Pertanian Bogor yang sedang merayakan Dies Natalis-nya yang ke-54. Departemen Agribisnis berkomitmen penuh untuk menerbitkan buku ”Agribisnis Series” secara periodik, sejalan dengan Visi Departemen Agribisnis, yaitu ”Menjadi lembaga pendidikan tinggi unggulan dalam pengembangan IPTEKS dan wawasan agribisnis tropika melalui pendekatan sistem dan kewirausahaan untuk mendukung keberlanjutan pembangunan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

Salah satu Misi Departemen Agribisnis adalah mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui peningkatan kemampuan bisnis dan kewirausahaan serta memasyarakatkan konsep dan teknologi agribisnis dengan sarannya antara lain adalah meningkatkan jumlah publikasi dosen dan membangun budaya akademis yang bertanggung-jawab. Oleh

karena itu, buku “Agribisnis Series” ini merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari mandat, visi, dan misi Departemen Agribisnis.

Buku “Agribisnis Series” ini bisa terbit atas dukungan dari para pemangku kepentingan Departemen Agribisnis, baik ditingkat Departemen, Fakultas, maupun Institut, maka dari itu Departemen Agribisnis sangat mengapresiasi. Apresiasi positif dan penghargaan, Departemen haturkan kepada tim kecil yang dikomandoi oleh **Dr. Harianto** dan secara khusus kepada **Dr. Bayu Krisnamurthi** atas lontaran ide membuat buku ini dan yang selalu memberikan “tantangan menuliskan” pikiran-pikiran para dosen di Departemen Agribisnis.

Kepada seluruh penulis buku “Agribisnis Series 2017” ini, Departemen Agribisnis menyampaikan penghargaan dan teruskan berkarya, “jadikan buku ini sebagai awal dari perjalanan pemikiran akademis”. Semoga buku ini memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat agribisnis dan buku “Agribisnis Series” berikutnya layak untuk ditunggu, selamat membaca.

Bogor, September 2017  
Ketua Departemen Agribisnis  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen  
IPB

**Dr. Dwi Rachmina**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Menuju Agribisnis di Indonesia yang Berdaya Saing (Suatu Pengantar)</b> <i>Hariato, dan Bayu Krisnamurthi</i> .....	1
<b>Berpikir Sistem (<i>System Thinking</i>) dalam Pendekatan Sistem (<i>System Approach</i>)</b> <i>Rita Nurmalina</i> .....	15
<b>Tinjauan Teoritis Risiko Produksi dan Harga dalam Model Ekonomi Rumah tangga Pertanian</b> <i>Anna Fariyanti</i> .....	25
<b>Efisiensi Teknis Usahatani Kedelai</b> <i>Dwi Rachmina, dan Tursina Andita Putri</i> .....	39
<b>Peran Koperasi Susu dalam Peningkatan Efisiensi Teknis Usahaternak Sapi Perah</b> <i>Leo Rio Ependi Malau, Ratna Winandi Asmarantaka, dan Subarno</i> .....	53
<b>Analisis Perbandingan Peranan <i>Input</i> terhadap Produksi pada Perkebunan Rakyat Karet dan Kelapa Sawit</b> <i>Triana Gita Dewi, Rita Nurmalina, dan Amzul Rifin</i> .....	71
<b>Potensi Agribisnis Florikultura di Indonesia</b> <i>Netti Tinaprilla, dan Chairani Putri Pratini</i> .....	89
<b>Analisis Produksi dan Konsumsi Komoditas Pangan Strategis di Indonesia</b> <i>Netti Tinaprilla</i> .....	107



<b>Analisis Ekonomi Rumah tangga Petani Kopi</b> <i>Ratna Winandi Asmarantaka, Ahmad Syariful Jamil, dan Ahmad Zainuddin</i> .....	133
<b>Willingness To Pay dan Ability To Pay Petani dalam Asuransi Pertanian</b> <i>Anna Fariyanti, Tintin Sarianti, dan Yanti Nuraeni Muflikh</i> .....	153
<b>Evolusi Elastisitas Permintaan Beras dan Implikasinya Bagi Kebijakan Publik Perberasan: Suatu Pemikiran Awal</b> <i>Harianto</i> .....	163
<b>Apakah Penerapan Bea Keluar Efektif? (Kasus Minyak Sawit dan Biji Kakao)</b> <i>Amzul Rifin</i> .....	181
<b>Efektifkah Subsidi Pupuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan di Indonesia?</b> <i>Feryanto</i> .....	189
<b>Kajian Pemasaran Kopi di Provinsi Lampung</b> <i>Ratna Winandi Asmarantaka, Netti Tinaprilla, dan Amzul Rifin</i> .....	205
<b>Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Dunia</b> <i>Ach Firman Wahyudi, Anisa Dwi Utami, dan Lukman M. Baga</i> .....	219
<b>Pertanian Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)</b> <i>Feryanto</i> .....	241
<b>Indikator Operasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Negara Berkembang</b> <i>Rita Nurmalina</i> .....	251

# PERTANIAN INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

**Feryanto**

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara besar dari sisi jumlah penduduk ataupun sumberdaya hayati, mau tidak mau harus mampu mengikuti dan menyesuaikan atas perubahan yang ada. Era perdagangan bebas yang telah digaungkan oleh hampir semua negara di dunia, baik secara bilateral, regional/kawasan ataupun global, mau tidak mau harus diterima dan dihadapi dengan persiapan yang baik. Sebagai bagian dari anggota ASEAN Indonesia bersepakat dengan 9 negara anggota lainnya untuk membentuk Masyarakat Ekonomi yang disebut *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang mulai diberlakukan sejak Desember 2015.

Berdasarkan dokumen kesepakatan MEA terdapat empat pilar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan MEA-2015 ini. Keempat pilar yang dimaksud adalah (a) pasar tunggal dan basis produksi regional yakni memberikan kemudahan dalam hal arus barang dan jasa, tenaga kerja terampil/terdidik secara bebas, arus modal yang lebih bebas, serta *priority integration sectors*; (b) kawasan berdaya saing tinggi dimana ada kemudahan dalam kebijakan persaingan, perlindungan konsumen, HKI, pembangunan infrastruktur, kerjasama energi, perpajakan, dan *e-commerce*; (c) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dimana sesama anggota mendorong pengembangan UKM, prakarsa bagi integrasi; dan (d) integrasi dengan perekonomian dunia yakni adanya pendekatan koheren terhadap hubungan ekonomi eskternal dan jaringan suplai global

(Krisnamurthi, 2015; Saliem dan Susilowati, 2015). Mengacu pada keempat pilar ini diharapkan masing-masing anggota di ASEAN mampu meningkatkan dan menggerakkan perekonomian dan pembangunan, sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk dan perekonomian terbesar di kawasan ini diharapkan mampu menjadikan MEA sebagai tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan pembangunan dan perekonomiannya. Sebagai negara agraris perekonomian Indonesia masih bertumpu pada sektor pertanian. Pertanian Indonesia harus mampu memanfaatkan MEA sebagai peluang pasar untuk meningkatkan daya saing, produktivitas, dan efisiensi. Produk-produk pertanian Indonesia diharapkan tidak saja dapat menjadi tuan rumah melainkan juga melakukan pengembangan ke negara-negara tetangga. Namun demikian masih banyak tantangan yang harus dijawab oleh pertanian Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya, di antaranya adalah perlunya peningkatan ketersediaan infrastruktur, peningkatan produksi biaya yang murah, adanya jaminan kualitas dan kontinuitas, kemudahan dalam berbagai izin dan kebijakan dalam hal perdagangan, serta mampu memenuhi tuntutan konsumen. Ketidakmampuan Indonesia mendorong dan meningkatkan daya saing tersebut tentunya akan menjadi kelemahan bagi pertanian Indonesia. Perlu kerjasama dan dukungan berbagai pihak untuk meningkatkan daya saing pertanian, terutama pihak pemerintah, pelaku usaha agribisnis dari hulu sampai hilir, petani, dan masyarakat luas.

## KONDISI PEREKONOMIAN DAN PERTANIAN INDONESIA

Tahun 2014 dan 2015 merupakan masa-masa pemulihan ekonomi global. Perekonomian Indonesia setidaknya akan berpengaruh pada kondisi ini. Pada tahun 2014 menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi terjadi secara moderat dan akan terus berlanjut sampai tahun 2015, walaupun demikian risiko dalam perekonomian harus tetap diwaspadai. Hal ini karena, kondisi perekonomian global yang sangat berfluktuatif sehingga dapat saja mempengaruhi perekonomian Indonesia secara fundamental. P2EB FEB UGM (2014) memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akan masih di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi

dunia (Kemendag RI, 2015). Pertumbuhan ekonomi Indonesia memang tidak akan setinggi era ekonomi sebelumnya, namun demikian dengan didukung oleh potensi domestik yang dimiliki Indonesia, setidaknya Indonesia bisa lebih siap dalam menghadapi MEA. Potensi domestik yang dimaksud adalah jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 250 juta jiwa atau 40 persen dari total penduduk ASEAN. Sebagian besar warganya, sekitar 40 persen warganya adalah penduduk kelas menengah, dan sekitar 140 juta jiwa merupakan penduduk produktif. GDP Indonesia memiliki nilai yang terbesar di ASEAN, yakni US\$ 862.597,9 juta pada tahun 2013. Namun dari segi GDP per kapita Indonesia berada pada urutan kelima di ASEAN, jauh di bawah Singapura dan Brunei Darussalam (Tabel 1).

**Tabel 1. Posisi GDP Indonesia di ASEAN Tahun 2013**

Negara	GDP (harga nominal)	GDP/kapita (harga nominal)	Pertumbuhan GDP
	US\$ Juta	US\$	%
Brunei Darussalam	16.117,5	39.678,7	-1,8
Kamboja	15.659,0	1.046,5	7,0
<b>Indonesia</b>	<b>862.567,9</b>	<b>3.466,7</b>	<b>5,8</b>
Lao PDR	10.002,0	1.505,4	8,2
Malaysia	312.071,6	10.420,5	4,7
Myanmar	56.408,0	916,1	7,5
Philippines	269.024,6	2.706,9	7,2
Singapore	297.945,8	55.183,3	3,9
Thailand	387.534,1	5.678,1	2,9
Vietnam	171.219,3	1.908,6	5,4
<b>ASEAN</b>	<b>2.398.549,6</b>	<b>3.837,1</b>	<b>5,1</b>

Sumber : Sekretariat ASEAN (2014) dalam Saliem dan Susilowati (2015)

Dari sisi makroekonomi, inflasi Indonesia termasuk yang tertinggi di ASEAN, yaitu sebesar 8,4% pada tahun 2013. Tingginya harga umum ini tentunya menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk dapat mengendalikan harga-harga barang pokok. Inflasi menjadi salah satu indikator dalam kestabilan perekonomian suatu negara, sehingga tingkat inflasi yang tinggi bukanlah menjadi insentif dalam perekonomian. Pemerintah terus berupaya mengendalikan inflasi domestik, agar perekonomian dan daya beli masyarakat relatif terjaga (Tabel 2).

**Tabel 2. Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Negara ASEAN, Tahun 2013**

<b>Negara</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Nilai Tukar (per US\$)</b>
Brunei Darussalam	0,2	1,25
Kamboja	4,6	3.995
<b>Indonesia</b>	<b>8,4</b>	<b>10.567</b>
Lao PDR	6,9	8.224
Malaysia	3,2	3,16
Myanmar	4,9	965
Filipina	4,1	42,89
Singapura	1,5	1,25
Thailand	1,7	30,73
Vietnam	6,0	20.934

Sumber : Sekretariat ASEAN (2014) *dalam* Saliem dan Susilowati (2015)

Posisi pertanian Indonesia di negara-negara ASEAN jika dicermati dari PDB (produk domestik bruto) menunjukkan tren yang negatif, dimana sejak tahun 2009-2012 pangsa PDB pertanian terhadap total PDB mengalami penurunan dari 15,29 persen pada tahun 2009 menjadi 12,82 persen pada 2012. Hal ini menunjukkan adanya perubahan struktur perekonomian, yaitu peran pertanian semakin mengecil digantikan oleh peran sektor non-pertanian. Sensus Pertanian 2013 menunjukkan adanya pengurangan jumlah rumah tangga petani sebanyak 5 juta jiwa (BPS, 2013), dan juga terjadi konversi peruntukan lahan dari pertanian ke non pertanian secara signifikan, yaitu sebesar 200.000 ha sepanjang 2007 sampai tahun 2012.

Negara Laos dan Kamboja tampil dengan pangsa PDB pertanian yang terbesar di ASEAN. Struktur ekonomi kedua negara ini memang masih didominasi oleh sektor pertanian. Laos dan Kamboja mulai menata sektor pertanian dan membuka kesempatan investasi di sektor pertanian. Hal yang sama juga terjadi di Vietnam. Jauh sebelum Laos dan Kamboja menata pembangunan pertaniannya, Vietnam mampu menjadi eksportir beras, buah-buahan dan kopi menyusul Thailand yang sudah sejak awal memiliki *roadmap* pembangunan pertanian yang jelas, terukur dan terarah di bawah komando Raja Thailand (Tabel 3). Secara umum bila dilihat dari produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, Indonesia termasuk yang memiliki produktivitas yang rendah bila dibandingkan dengan negara-

negara lain sekawasan, terutama negara-negara yang berbasis pertanian seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand (Tabel 4).

**Tabel 3. Pangsa PDB Pertanian terhadap Total PDB Nasional Negara Anggota ASEAN, Tahun 2009-2012 (dalam Persen)**

Negara	2009	2010	2011	2012	Perubahan 2009-2011/2012
Brunei Darussalam	0,91	0,76	0,64	0,72	(0,19)
Kamboja	35,65	36,02	36,68	na	1,03
<b>Indonesia</b>	<b>15,29</b>	<b>15,29</b>	<b>14,73</b>	<b>12,82</b>	<b>(2,47)</b>
Lao PDR	35,04	32,75	30,80	na	(4,24)
Malaysia	9,22	10,39	11,87	10,11	0,89
Myanmar	na	na	na	na	na
Filipina	13,08	12,31	12,79	12,61	(0,47)
Singapura	0,04	0,04	0,04	0,03	(0,01)
Thailand	11,46	12,39	12,36	12,23	0,77
Vietnam	20,91	20,58	22,01	21,30	0,39

Sumber: IMF (2012) dalam Saliem dan Susilowati (2015)

**Tabel 4. Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Negara-negara ASEAN Tahun 2009-2012**

Negara	Produktivitas TK (US \$)			
	2009	2010	2011	2012
Brunei Darussalam	85.199,6	80.205,7	83.867,4	na
Kamboja	487,4	499,5	508,2	na
Indonesia	883,3	909,7	937,0	969,8
Lao PDR	481,1	482,6	473,7	na
Malaysia	8.060,5	8.397,1	9.045,9	9.285,1
Philippines	1.088,7	1.081,4	1.104,8	1.121,1
Singapura	32.237,3	33.702,7	34.874,9	34.874,9
Thailand	1.042,0	1.028,2	1.081,7	1.167,2
Vietnam	434,3	441,4	454,4	465,4
<b>ASEAN</b>	<b>14.434,9</b>	<b>14.083,1</b>	<b>14.705,3</b>	<b>na</b>

Sumber: IMF (2012) dalam Saliem dan Susilowati (2015)

*Blueprint* MEA di sektor pertanian di antaranya adalah meningkatkan perdagangan intra dan ekstra ASEAN serta meningkatkan daya saing produk-produk pangan (termasuk perikanan), pertanian dan kehutanan dengan cara memantau implementasi skema CEPT-AFTA untuk produk-produk pertanian dan kehutanan; menyelaraskan prosedur karantina dan

inspeksi serta kebijakan *sanitary and phytosanitary* (SPS); dan mengembangkan kerangka acuan kawasan mengenai pendekatan bertahap untuk sertifikasi kehutanan selambat-lambatnya pada tahun 2015. Melihat kondisi tersebut kegiatan ekspor dan impor sektor pertanian Indonesia pada tahun 2015 secara umum masih surplus. Surplus terutama ditopang oleh tanaman perkebunan dan subsector peternakan. Defisit terjadi untuk tanaman pangan dan hortikultura (Tabel 5). Upaya perbaikan dan dukungan kepada pertanian harus terus dilakukan terutama dari sisi edukasi konsumen agar lebih terdorong untuk membeli dan mengkonsumsi produk-produk agribisnis dalam negeri.

**Tabel 5. Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia-ASEAN Menurut Sub Sektor Tahun 2012 (US \$ Juta)**

	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan
Ekspor	61,23	98,46	4.471,25	232,49
Impor	1.218,97	335,13	556,27	218,92
Neraca	(1.157,74)	(236,67)	3.914,99	13,56

Sumber: Saliem dan Susilowati (2015)

Subsektor perkebunan memegang peranan penting dalam menopang sektor pertanian, karena memberikan kontribusi besar dalam kegiatan perdagangan. Salah satu komoditas utama yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah CPO dan olahan sawit, biji kakao, kopra, karet dan komoditas perkebunan lainnya (Tabel 6).

**Tabel 6. Market Share Ekspor Indonesia ke Intra-ASEAN**

Komoditi	Negara Pesaing	Market Share Indonesia (%)
CPO dan olahan lain sawit	Malaysia	89,94
Biji Kakao	Malaysia	94,90
Kopra (Kelapa)	Malaysia dan Filipina	63,90
Kopi	Vietnam	37,18
Lada	Vietnam	54,99
Karet alam	Thailand, Vietnam dan Singapura	12,26
Gandum	Thailand, Malaysia dan Singapura	3,48
Nenas	Filipina	57,89
Mete	Vietnam, Singapura	8,61
Manioc/Cassava	Thailand dan Vietnam	3,00

Sumber: Kemendag (2015)

## PELUANG DAN TANTANGAN PERTANIAN INDONESIA MENGHADAPI MEA

Mencermati uraian yang telah disampaikan sebelumnya, sektor pertanian memiliki peluang menjadi sektor yang menjanjikan dan berperan penting dalam MEA. Pemerintah perlu mendukung, mengadvokasi, dan memberikan kebijakan yang mengarahkan perkembangan sektor pertanian baik dari sisi *on farm* dan *off farm*. Luas lahan pertanian masih potensial untuk digarap dengan produk-produk yang berorientasi ekspor. Produk-produk pertanian Indonesia yang memiliki kualitas yang baik dan adanya jaminan kontinuitas perlu tetap dijaga agar produk pertanian Indonesia menjadi tuan di rumahnya sendiri dan menjadi unggulan di pasar ekspor. Beberapa peluang dalam kerangka MEA yang dapat diambil oleh Indonesia, khususnya dalam sektor pertanian, di antaranya adalah: (a) peluang investasi; (b) peluang pasar sesama negara ASEAN dan Non ASEAN; dan (c) kerjasama kemitraan pemasaran bersama keluar ASEAN. Sedangkan peluang di pasar domestik yang potensial antara lain adalah meningkatkan produksi dan kualitas produk, dukungan permodalan dan asuransi, harmonisasi standar produk, membangun infrastruktur pasar domestik (Saliem dan Susilowati, 2015). Sedangkan menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2015), tantangan dalam menghadapi MEA dibagi dalam dua kelompok, yakni internal dan eksternal. Tantangan internal di antaranya adalah peningkatan daya saing dan produktivitas nasional, iklim usaha yang mendukung, sumberdaya manusia yang berkualitas, infrastruktur dan sistem logistik, dukungan *research and development*, dan meningkatkan posisi Indonesia dalam rantai nilai/suplai di kawasan dan global. Sedangkan, tantangan dari eksternal di antaranya adalah pemenuhan komitmen terhadap *roadmap* MEA secara individu dan kolektif di ASEAN, penyesuaian kebijakan nasional dengan integrasi kawasan, penyesuaian kebijakan nasional dengan integrasi kawasan, dari seluruh anggota ASEAN, dan sistem hukum dan perundang-undangan yang berbeda di setiap negara ASEAN.

MEA selain memberikan peluang dan tantangan untuk dapat dijawab oleh Indonesia, juga dapat menjadi ancaman jika tidak dapat mengelola era keterbukaan ini dengan baik. Ancaman itu dapat berupa tingginya tingkat impor dari produk pertanian dan pangan. Ancaman impor memang tidak dapat dikesampingkan, jika setiap negara siap mengeksport maka juga



harus siap mengimpor. Para era MEA nanti sepenuhnya berlaku beberapa produk tertentu tidak ada hambatan tarif, serta tuntutan dari konsumen yang meminta standar kualitas, kontinuitas, dan spesifikasi produk tertentu yang perlu dipatuhi oleh produsen. Selain itu pada era MEA pergerakan atau mobilisasi jasa dari negara-negara anggota ASEAN juga akan menjadi ancaman jika SDM di Indonesia tidak mampu meningkatkan kualitas dan keterampilan yang ada. Namun demikian, ancaman tersebut hendaknya jangan menjadi hambatan bagi pertanian Indonesia, karena dengan peluang dan tantangan dan sumberdaya yang dimiliki, Indonesia dapat mengatasi ancaman tersebut. Impor perlu dilihat secara objektif, dimana impor konsekuensi dari era keterbukaan, maka dengan adanya impor bahan baku Indonesia dapat menciptakan nilai tambah dan membuka kesempatan kerja. Di sisi lain, Indonesia juga harus mampu meningkatkan produksi dan kualitas produk pertanian untuk dapat ‘mendorong’ ekspor ke negara-negara ASEAN dan non ASEAN.

## BAGAIMANA MENYIKAPI MEA?

Handewi dan Susilowati (2015) mencatat ada beberapa hal yang dapat dilakukan Indonesia untuk ‘menyambut’ dan menghadapi MEA ini, diantaranya adalah; (a) Indonesia sebagai negara dengan potensi pasar domestik yang potensial dapat mengelola pasar domestiknya dengan memperhatikan preferensi konsumen, (b) fokus pada komoditas pertanian yang berdaya saing, (c) benahi rantai pasok komoditas potensial untuk menuhi permintaan konsumen, (d) pengembangan industri dalam negeri, terutama UMKM dan perlunya kemudahan izin, permodalan, investasi, dan lain-lain, terutama yang berorientasi ekspor, (e) akselerasi diseminasi teknologi tepat guna, dan (f) advokasi dan meningkatkan semangat “Cinta Produk Dalam Negeri”. Disamping itu Indonesia perlu melihat MEA sebagai peluang besar daripada harus melihatnya sebagai ancaman atau ketakutan sehingga akan menimbulkan kepercayaan diri petani untuk dapat bersaing dengan pelaku usaha lain dari negara lain.

Menjadi konsumen yang cerdas, juga merupakan sikap yang harus dipilih, karena dengan sikap kritis yang dimiliki, maka konsumen tidak akan sembarangan membeli atau mengkonsumsi produk yang ada. Seorang konsumen harus kritis terhadap produk impor, sebagai negara dengan mayoritas muslim, konsumen harus memperhatikan kehalalan, keamanan pangan dan aman bagi lingkungan (Krisnamurthi, 2015). Jika

produk impor tersebut tidak mampu memenuhi permintaan konsumen, maka konsumen jangan membeli, namun beralih ke produk dalam negeri. Disamping itu, generasi muda pertanian juga perlu menyiapkan diri dengan kemampuan dan keterampilan yang baik, diantaranya adalah kemampuan berbahasa asing, minimal Bahasa Inggris. Sebagaimana info yang beredar bahwa pemerintah Thailand, Vietnam, Kamboja dan Laos sedang gencar-gencarnya memfasilitasi generasi muda dan masyarakatnya untuk belajar Bahasa Indonesia. Mereka melihat Indonesia adalah bangsa yang besar dan pasar yang potensial untuk produk-produk pangan dan pertanian yang mereka hasilkan.

## PENUTUP

MEA telah disepakati dan dilaksanakan mulai Desember 2015, bukan pilihan yang tepat jika Indonesia mengabaikan peluang ini. MEA sebagaimana yang telah disampaikan di awal, merupakan keinginan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia salah satu pencetusnya, untuk siap dan mau bekerjasama mencapai kesejahteraan bersama. Tanpa disadari, praktek era keterbukaan MEA sebenarnya sudah dilaksanakan, sebagai contoh bagaimana dengan mudahnya warga Indonesia masuk ke negara-negara sesama ASEAN, serta melakukan aktivitas perdagangan tanpa atau dengan tarif yang sangat rendah. Memang diperlukan persiapan yang lebih matang dan mantap agar Indonesia dapat 'memenangkan' pasar MEA yang telah dimulai Desember 2015 yang lalu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Perdagangan RI. 2015. *Kesiapan Indonesia Menghadapi ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015 Khususnya Bidang Pertanian*. Makalah seminar disampaikan dalam Acara Rapat Kerja PERHEPI dan Seminar Nasional “Pertanian Indonesia dan MEA 2015” di Makassar, 22 Januari 2015.
- Krisnamurthi, Bayu. 2015. MEA 2015 dan Kita. *Majalah Pesona* Edisi Januari 2015. Jakarta.
- P2EB FEB UGM. 2014. Indonesian Economic Review And Outlook. *Macroeconomic Dashboard FEB UGM* Edisi No. 4/Tahun III/Desember 2014.
- Saliem, Handewi Purwati dan Sri Hery Susilowati. 2015. *Pertanian Indonesia dan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Kementan RI. Makalah seminar disampaikan dalam Acara Rapat Kerja PERHEPI dan Seminar Nasional “Pertanian Indonesia dan MEA 2015” di Makassar, 22 Januari 2015.
- Supriyadi, M. Wahid. 2015. *Pertanian Indonesia dan Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Direktorat Kerjasama Ekonomi ASEAN-Kementerian Luar Negeri RI. Makalah seminar disampaikan dalam Acara Rapat Kerja PERHEPI dan Seminar Nasional “Pertanian Indonesia dan MEA 2015” di Makassar, 22 Januari 2015.